

PEMANFAATAN TEKNIK FROTTAGE PADA AKTIVITAS KREASI SENI RUPA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Nadia Kamila Putri, Endang Ayu Kumalasari, Rohmah Nur Anisa

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus

Email : 202133019@std.umk.ac.id , 202133020@std.umk.ac.id , 202133023@std.umk.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine students activities in applying frottage techniques in fine arts. This research method uses a qualitative descriptive method. This research was conducted at SD N 2 Bulung Kulon, with class IV research objects consisting of 19 students. The data collection techniques used in this research are observation and documentation. The data analysis technique consists of data collected during each observation activity from the implementation of the research cycle which is analyzed descriptively. The results of this research show that students can shorten the time in creating works of art using the frottage technique with pattern planning so that they can be more focused and efficient. In the frottage technique, participants are taught to practice holding the pencil lightly and applying more uniform pressure during the creation of the work in order to produce works of art that match the pattern. Every student must be confident in the work of art created as a means of self-expression. Students must be proud of their work and do not need to compare themselves with other friends.

Keywords: Art Activities, Frottage Techniques, Fine Arts

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas peserta didik dalam menerapkan teknik frottage pada seni rupa. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SD N 2 Bulung Kulon, dengan objek penelitian kelas IV yang berjumlah 19 peserta didik. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian yang dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik dapat mempersingkat waktu dalam membuat karya seni rupa menggunakan teknik frottage dengan merencanakan pola sehingga mereka dapat lebih fokus dan efisien. Dalam teknik frottage peserta didik berlatih menggenggam pensil dengan ringan dan memberikan tekanan yang lebih seragam selama pembuatan karya agar menghasilkan karya seni yang sesuai dengan pola. Setiap peserta didik harus percaya diri akan karya seni yang dibuat sebagai sarana ekspresi diri. Peserta didik tidak perlu membandingkan dirinya dengan teman yang lain dan harus bangga akan karyanya sendiri.

Kata kunci: Aktivitas Seni, Teknik Frottage, Seni Rupa

A. Pendahuluan

Di sekolah dasar peserta didik diberi kesempatan untuk mempelajari seni budaya sehingga mereka dapat mempunyai kegunaan diantaranya rancangan serta nilai kebudayaan di Indonesia untuk meningkatkan peran peserta didik terhadap seni budaya ditingkat lokal, regional dan internasional, mengapresiasi hasil karya seni budaya (Inayah, 2023). Jenis mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar salah satunya ialah seni rupa. Seni rupa merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan media yang dapat dirasakan dan dilihat untuk menciptakan karya seni. Kesan tersebut tercipta dengan mengolah konsep titik, garis, permukaan, warna, bentuk,

volume, pencahayaan serta tekstur dengan kriteria estetika (Maharani et al., 2022). Peserta didik menerima pengajaran seni rupa dengan maksud untuk memperluas keilmuan mereka tentang dasar-dasar seni, mengembangkan keterampilan dalam menciptakan seni, serta memberi nilai tambah pada karya seni.

Dalam seni rupa terdapat unsur-unsur seni rupa, salah satunya yaitu tekstur. Tekstur ialah nilai, kualitas atau karakteristik permukaan suatu benda seperti kasar, halus, lembut, lunak, serta keras (Pardede, 2022). Tekstur nyata terlihat kasar pada bahan kapas, karung goni, kain, daun, keamik, ampas serta batok kelapa, namun terasa halus. Sebaliknya tekstur semu, berupa irisan

belimbing yang dibentuk, tekstur uang kertas, terlihat kasar namun terasa halus (Susiloningtyas, 2021). Dalam pembuatan tekstur terdapat 3 teknik yaitu teknik grattage, frottage, dan teknik tempel. Teknik frottage merupakan teknik yang menggunakan goresan dan gesekan pada kertas. Teknik grattage adalah teknik dengan menggunakan benda tajam untuk menggores di kanvas atau kertas. Teknik tempel adalah penempelan bahan atau benda pada permukaan karya seni. Dalam pemanfaatan tekstur dapat menjadi bagian penting dalam pembelajaran peserta didik terutama dalam konteks seni, desain, atau mata pelajaran yang melibatkan pemahaman visual. Melalui aktivitas teknik frottage, peserta didik dapat didorong dengan mengembangkan keaslian pada karya melalui karakter pada penciptaannya. Kesadaran dalam unsur visual pada karya peserta didik dapat menciptakan nilai keindahan atau estetika.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Marcelina et al., 2023) dengan judul “Teori Menempel Pada Seni Rupa”. Artikel tersebut dibuat dengan tujuan menjelaskan mengenai teori menempel pada seni rupa. Macam-macam teknik menempel pada Sekolah Dasar yaitu kolase, montase dan Mozaik. Metode yang digunakan untuk menyusun artikel ini adalah salah studi literatur. Kajian pustaka ini adalah survey referensi buku, dan artikel. Guru diharapkan dapat membimbing peserta didik dalam mempelajari proses menempel tersebut dan diharapkan siswa dapat mengeksplorasi dirinya untuk membuat kreatifitas yang tinggi melalui pembelajaran menempel.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Prihadi, 2015) dengan judul “Struktur Karya Seni Rupa dan Analisis Bentuk”. Terdapat kekhawatiran bahwa setiap upaya mengonsepsi seni rupa hanya akan mereduksinya menjadi konsep-konsep rasional, sehingga menghilangkan unsur estetikanya. Kekhawatiran ini sering kali pembelajaran seni rupa, terutama

pembelajaran praktik penciptaan karya, sengaja dibiarkan berjalan secara otomatis tanpa pendekatan konseptual ataupun metodik. Seni sebagai suatu bidang yang mempunyai konsep, teori, serta metode pengembangan. Pengetahuan seni rupa misalnya komposisi, yang merupakan teori dasar seni rupa. Namun, kekayaan teori seni rupa pada hakikatnya terletak pada hasil penciptaan karya seni rupa.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Inayah, 2023) “Analisis Prinsip Seni Rupa Pada Karya Gambar Siswa Kelas V Sekolah dasar”. Latar belakang penelitian yaitu ketertarikan peneliti pada tingkat kemampuan siswa terhadap prinsip seni rupa sesuai dengan tujuan pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar siswa SD kelas V. artikel ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa kelas V A SDN 24 KP. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 orang siswa yang dapat mengaplikasikan dengan baik seluruh prinsip seni rupa dalam gambar, sebanyak 4 siswa dapat mengaplikasikan 5 prinsip seni rupa dengan baik, sedangkan sisanya 2 orang siswa dapat mengaplikasikan 1 prinsip seni rupa dengan baik. Selain itu prinsip seni rupa yang paling mudah dipahami siswa yakni prinsip kesatuan serta keserasian yang dapat diaplikasikan sebanyak 85,7% dari jumlah siswa, sementara prinsip yang paling sulit dipahami yakni prinsip kesebandingan yang hanya dapat diaplikasikan oleh 35,7% siswa.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Maharani et al., 2022) “Penerapan Kemampuan Berkarya Seni Rupa Teknik Tempel pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Kemampuan Berkarya Seni Rupa Teknik Tempel. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III di SDN 01 Sawahan. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan mengumpulkan hasil observasi, dokumentasi dan

catatatan lapangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dalam berkarya seni rupa termasuk kategori baik. Selain itu faktor penghambat dan pendukungnya terdapat dari siswa itu sendiri, kelengkapan alat dan bahan, serta lingkungan.

Pada artikel penelitian ini, terdapat permasalahan yaitu dalam aktivitas seni seringkali peserta didik mempunyai keterbatasan waktu. Peserta didik merasa terburu-buru ketika diberi waktu untuk menyempurnakan teknik frottage mereka. Selain itu, beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam mengontrol tekanan pensil pada saat menggosok. Tekanan yang tidak merata atau berlebihan dapat mempengaruhi hasil akhir frottage. Terdapat peserta didik yang merasa tidak percaya diri dengan kemampuan berkaryanya dikarenakan kesulitan ketika mengambil risiko atau bereksperimen dengan teknik frottage. Peserta didik ketakutan melakukan kesalahan yang dapat menghambat kreativitas. Maka dalam artikel penelitian ini, kita akan membahas mengenai aktivitas peserta didik dengan teknik frottage pada karya seni rupa.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang lebih mengutamakan proses daripada hasil (Fadli, 2021). Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara rinci mengenai fenomena dan peristiwa yang terjadi. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman dan interpretasi pada konteks atau situasi tanpa melibatkan pengukuran kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada pemahaman makna, proses, serta dinamika yang terlibat dalam peristiwa (Rusandi &

Muhammad Rusli, 2021). Penelitian ini dilakukan di SD N 2 Bulung Kulon, dengan objek penelitian kelas IV yang berjumlah 19 peserta didik.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi merupakan tindakan mengamati suatu objek yang diteiti. Jenis observasi antara lain yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung ialah seorang peneliti mengamati suatu objek secara langsung. Observasi tidak langsung ialah dapat dilakukan dengan melalui catatan-catatan yang dicatat pada saat penelitian atau pada masa lalu terutama yang disimpan sebagai koleksi pustaka, termasuk koleksi buku maupun non buku (Waruwu, 2023). Pada artikel ini peneliti menggunakan observasi secara langsung. Sedangkan dokumentasi merupakan proses pencatatan, pengumpulan, serta penyimpanan informasi secara sistematis untuk tujuan referensi, pengarsipan, serta pengelolaan pengetahuan (Fadli, 2021).

Teknik analisis data merupakan proses sistematis yang digunakan untuk menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian (Rijali, 2018). Pada artikel ini teknik analisis data berupa data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian yang dianalisis secara deskriptif.

C. Hasil dan Pembahasan

Bereksperimen dengan tekstur adalah aktivitas kreatif yang mengharuskan peserta didik menjelajahi dan menggunakan berbagai jenis tekstur untuk menciptakan karya seni dan desain yang unik. Bereksperimen dengan tekstur dapat dilakukan dengan berbagai cara tergantung pada minat dan preferensi pribadi peserta didik¹ (Alerby, 2022).

¹ Eva Alerby dan Kari Dosest Opstad, *Texture and (Arts) Education Encouraging Attention Awareness*

and Sensitivity, (European Journal of Philosophy in Arts Education: 2022), 7–37.

Dengan adanya tekstur peserta didik bisa merangsang kreativitas visual dan imajinasi serta bisa merangsang indera peraba.

Didalam pembuatan tekstur, terdapat 3 teknik pembuatan yaitu teknik grattage, teknik tempel, dan teknik frottage. Teknik grattage merupakan teknik lukisan yang menggunakan alat seperti pisau, tusuk gigi, lidi, atau benda tajam lainnya untuk mengikis pada permukaan cat basah. Teknik ini memberikan lukisan tekstur dan efek pola yang unik. Teknik grattage memberikan kebebasan artistik yang luar biasa dan mengharuskan terciptanya lukisan dengan tekstur yang unik. Teknik ini dapat digunakan dalam berbagai gaya lukisan dan menambah dimensi pada suatu karya seni. Pada teknik grattage dapat menyesuaikan dengan kreativitas dan imajinasi peserta didik.

Teknik tempel merupakan salah satu cara untuk meningkatkan perkembangan motorik pada peserta didik. Selain itu, kegiatan menempel dapat meningkatkan daya cipta, pemfokusan, serta kemampuan berpikir logis pada peserta didik. Teknik tempel merupakan metode atau pendekatan dalam seni rupa yang melibatkan pemotongan, penempelan, dan penghias berbagai bahan dengan tangan, seperti kertas, kain, kayu dan bahan lainnya. Tujuan dari teknik tempel adalah untuk menciptakan karya seni yang unik dan kreatif dari bahan-bahan yang tersedia.

Teknik frottage merupakan teknik yang menggunakan media seperti pensil, krayon yang digosokkan ke permukaan atau tekstur suatu benda untuk menghasilkan gambar atau pola yang menarik. Teknik frottage dapat menggabungkan elemen dan keacakan dalam seni rupa dan menghasilkan suatu karya seni yang menarik. Kunci utama dalam teknik frottage yaitu eksperimen dan kreativitas yang dapat diterapkan pada peserta didik. Teknik grattage merupakan teknik yang melibatkan penggarukan pada permukaan kertas yang

sudah diwarnai dengan krayon. Teknik ini memberikan hasil yang unik dengan menciptakan efek tekstur dan pola yang tercipta dari proses tersebut. Teknik frottage dapat menggabungkan elemen dan keacakan dalam seni rupa dan menghasilkan suatu karya seni yang menarik. Teknik frottage adalah salah satu cara menarik untuk mendorong kreativitas pada peserta didik. Pada jenjang kelas IV SD, potensi karya seni peserta didik dapat dengan mudah dikembangkan melalui teknik frottage. Teknik ini melibatkan penggosokan atau mencetak objek yang bertekstur pada kertas untuk menciptakan karya seni yang unik dan menarik.

Teknik frottage memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas mereka dengan sambil belajar mengenai berbagai konsep seni dan unsur-unsur visual. Dengan melalui pendekatan yang sesuai, teknik ini dapat menjadi bagian yang menyenangkan dan bermanfaat dalam pengembangan keterampilan seni peserta didik.

Adapun manfaat dari teknik frottage yaitu (1) Memberikan kebebasan imajinasi peserta didik untuk mengekspresikan ide atau pikiran. (2) Dapat melibatkan gerakan halus tangan pada saat menggosok permukaan. Hal ini dapat membantu dalam pengembangan keterampilan. (3) dalam teknik frottage melibatkan penggunaan bahan alami, hal tersebut dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap keberagaman dan keindahan alam. (4) Peserta didik dapat menjelajahi berbagai tekstur dan bentuk melalui teknik frottage. Ini membantu mereka untuk memahami dan mengekspresikan berbagai elemen visual yang dapat diaplikasikan dalam seni rupa. (5) Teknik frottage dapat menciptakan dimensi tambahan pada karya seni. Melalui efek tekstur yang dihasilkan, karya tersebut dapat menjadi lebih menarik dan memberikan pengalaman visual yang kaya. (6) Teknik frottage memberi kesempatan peserta didik untuk bereksperimen dengan berbagai tekstur,

seperti menggunakan media yang berbeda, menciptakan kombinasi dengan teknik lain, atau menggabungkan elemen yang berbeda. (7) Teknik frottage dapat menjadi cara yang menarik untuk mengajarkan karya seni pada peserta didik. Mereka dapat mengeksplorasi alam sekitar sambil belajar tentang seni dan teknik yang kreatif.

Bahan dan alat yang diperlukan dalam pembuatan teknik frottage yaitu (1) Daun kering. (2) Kertas HVS putih. (3) Pensil. Kegunaan daun kering dalam penggunaan teknik frottage yaitu daun kering mempunyai tekstur alami yang beraneka ragam. Daun ini dapat memberikan hasil yang khas dan menarik. Permukaan daun dengan urat-urat dan bagian permukaan yang berbeda dapat menciptakan pola tekstur yang menarik. Selanjutnya kegunaan kertas HVS putih bisa menjadi kanvas yang bagus untuk bereksperimen dengan berbagai teknik frottage. Permukaannya yang rata dan tidak ada pola alami membantu menjaga ketegasan detail karya seni. Kemudian kegunaan pensil yaitu dapat menggosok dan menekankan tekstur pada detail bahan yang digunakan dalam teknik frottage. Ujung pensil yang tajam dapat menangkap detail dan pola yang sudah dihasilkan.

Langkah-langkah dalam pembuatan pada teknik frottage yaitu sebagai berikut (1) Pilihlah daun kering dengan tekstur dan bentuk yang menarik. (2) Gunakan kertas HVS putih sebagai media pembuatan karya teknik frottage. Pastikan media ini diletakkan pada permukaan yang datar dan stabil. (3) Tempatkan daun kering di atas media kertas sesuai dengan kreativitas peserta didik. Peserta didik dapat mengatur daun dalam pola tertentu, tergantung pada hasil yang diinginkan. (4) Letakkan lembaran kertas HVS putih di atas daun kering. (5) Gosok ujung pensil di atas kertas HVS putih mengikuti bentuk dan tekstur daun dibawahnya. Tekan dengan cukup kuat untuk menangkap detail tekstur daun. (6) Eksperimen

dengan berbagai tekanan dan teknik goresan untuk menciptakan efek tekstur yang berbeda. Cobalah goresan horizontal, atau vertikal untuk mendapatkan variasi yang menarik. (7) Periksa hasil dari teknik frottage apakah sudah sesuai dengan yang diinginkan atau belum, jika belum sesuai yang diinginkan, maka bisa menggoreskan pensil diatas permukaan kertas HVS putih agar detail tambahan bisa terlihat dengan jelas. (8) Hasil karya dari teknik frottage sudah jadi dan sudah bisa dipamerkan.

Solusi pada permasalahan tersebut adalah peserta didik diminta untuk merencanakan pola atau desain yang sudah direncanakan sehingga mereka dapat lebih fokus dan efisien ketika membuat karya seni dengan teknik frottage. Hal ini dapat mempersingkat waktu. Untuk mengatasi keterbatasan waktu tersebut perlu mempertimbangkan kemampuan anak, alokasi waktu, sarana dan prasarana yang ada, bahan untuk praktek juga perlu disediakan. Konsep atau pola yang jelas akan membantu peserta didik bekerja lebih efisien selama proses pembuatan karya dengan teknik frottage. Pemilihan bahan-bahan dalam teknik frottage juga mempengaruhi keefisienan waktu. Pemilihan bahan yang tepat dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Mengajarkan peserta didik untuk sadar akan waktu selama proses berlangsung.

Selain hal tersebut, sebelum membuat karya seni dengan teknik frottage peserta didik diminta untuk berlatih menggenggam pensil. Cara memegang pensil juga merupakan bagian penting dalam proses pembuatan karya dengan menggunakan teknik frottage, karena mempengaruhi tekanan pensil pada area

yang ingin dibuat² (Sari & Putri, 2022). Secara umum ada dua teknik memegang pensil dalam proses pembuatan karya dengan teknik frottage: (1) Pegangan menulis (*writing grip*), ini adalah pegangan yang biasa digunakan untuk menulis. Jenis pegangan yang hampir selalu digunakan dalam ekspresi. Pegangan ini menguatkan menggambar lurus dan presisi, dan juga dapat digunakan untuk tugas menggambar yang membutuhkan ketelitian. (2) Pegangan tidur (*sleeping grip*), cara menggenggamnya adalah dengan meletakkan pensil di bawah tangan dan menyelaraskannya dengan area yang ingin dibuat (kertas). Dengan genggamannya ini, gerakan pensil menjadi lebih halus dan stabil. Pegangan ini biasa digunakan sebagai arsiran.

Setelah memahami cara memegang pensil, langkah penting berikutnya adalah memberikan tekanan. Semakin kuat menekan pensil, tanda yang dihasilkan akan semakin gelap dan berat. Sebaliknya, semakin lemah menekan pensil, tanda yang dihasilkan akan semakin terang dan tipis. Peserta didik diajarkan memberikan tekanan yang lebih seragam selama pembuatan karya dengan teknik frottage. Sehingga tekanan yang dihasilkan dari pensil saat menggosok dapat merata. Selain itu juga, langkah yang bisa diambil guru dalam mengajarkan peserta didik dalam mengalami kesulitan dalam mengontrol pensil saat pembuatan karya dengan menggunakan teknik frottage yaitu sebagai berikut: (1) Guru hendaknya memberikan contoh dan demonstrasi cara memegang pensil yang benar pada saat pembuatan karya dengan teknik frottage. Peragakan cara memegang pensil dengan santai tanpa menggenggamnya terlalu

erat. (2) Ajak peserta didik untuk berlatih tanpa pensil terlebih dahulu untuk membiasakan diri dengan motorik tangan. (3) Gunakan pensil 2B atau pensil warna yang tidak terlalu keras agar tekanannya mudah dikontrol. (4) Mengingatkan peserta didik secara lisan untuk tidak menggenggam atau menekan pensil terlalu keras.

Mengajarkan peserta didik bahwa setiap karya seni merupakan unik dan sarana ekspresi diri. Pada dasarnya sebuah karya seni sering kali dianggap sebagai sarana ekspresi diri maupun kelompok. Ekspresi diri melibatkan penyampaian perasaan melalui sebuah karya seni. Setiap individu mempunyai pengalaman yang menarik dan unik yang bisa tercemin dalam karya seni tersebut. Peserta didik bisa menggunakan berbagai media untuk menyampaikan gagasan, perasaan, maupun sudut pandang mereka. Peserta didik mempunyai gaya yang unik pada setiap individu sehingga dapat menciptakan kreativitas dalam dunia seni. Dengan adanya kreativitas, peserta didik dapat mengungkapkan berbagai ide yang terlintas di pikiran mereka³ (Lubis, 2022). Pada dasarnya, kreativitas dapat mendorong peserta didik untuk mengungkapkan, mengeksplorasi, serta berpikir kritis.

Memiliki kepercayaan diri untuk berkreasi dengan teknik frottage melibatkan keyakinan bahwa peserta didik mampu mengambil risiko artistik, mencoba pendekatan baru, dan melibatkan imajinasi tanpa batasan yang menghambat kreativitas peserta didik. Jika peserta didik yakin dengan ide kreatifnya, proses frottage menjadi cara untuk mengekspresikan dirinya secara lebih bebas dan otentik⁴ (Syafii et al.,

² Fahrurrozi et.al., *Analisis Penggunaan Ragam Jenis Pensil Untuk Mengembangkan Kemampuan Menggambar Dengan Teknik Arsir Bagi Mahasiswa Pgsd Unj*, (Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar), Vol. 11. No. 3. 2022, 670-678.

³ Nuraisyah Anas Lubis, *Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar Melalui Karya Seni Rupa*

Menggambar Imajinatif, (Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar), Vol. 3. No. 2, 2022, 15-25.

⁴ Maulana Syafii et.al., *Metode Pelatihan Teater Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Sekolah Dasar*, (Jurnal Penelitian dan

2022). Peserta didik tidak perlu membandingkan diri dengan teman yang lainnya dan bangga akan karyanya sendiri. Mereka seharusnya lebih fokus pada pengembangan individu dan kemajuan daripada membandingkan dengan orang lain. Peserta didik dapat mencapai keberhasilan dengan memahami dan meningkatkan keterampilan serta pengetahuan individual. Dengan memfokuskan pada karya diri sendiri, peserta didik dapat merasa lebih nyaman untuk mengeksplorasi kreativitas dan inovasi. Hal ini dapat menghasilkan ide-ide, pengalaman, serta pemahaman yang baru dan solusi yang menarik⁵ (Alfiyanti, 2023).

D. Kesimpulan

Bereksperimen dengan tekstur adalah aktivitas kreatif yang mengharuskan peserta didik menjelajahi dan menggunakan berbagai jenis tekstur untuk menciptakan karya seni dan desain yang unik. Teknik grattage merupakan teknik lukisan yang menggunakan alat seperti pisau, tusuk gigi, lidi, atau benda tajam lainnya untuk mengikis pada permukaan cat basah. Teknik ini memberikan lukisan tekstur dan efek pola yang unik. Teknik tempel merupakan metode atau pendekatan dalam seni rupa yang melibatkan pemotongan, penempelan, dan penghias berbagai bahan dengan tangan, seperti kertas, kain, kayu dan bahan lainnya.

Teknik frottage merupakan teknik yang menggunakan media seperti pensil, krayon yang digosokkan ke permukaan atau tekstur suatu benda untuk menghasilkan gambar atau pola yang menarik. Teknik frottage adalah salah satu cara menarik untuk mendorong kreativitas pada peserta didik. Teknik frottage memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas mereka

dengan sambil belajar mengenai berbagai konsep seni dan unsur-unsur visual. Namun dalam praktiknya, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam hal keterbatasan waktu, sehingga peserta didik terburu-buru dalam membuat karya seni dengan teknik frottage.

Peserta didik juga mengalami kesulitan dalam mengontrol tekanan pensil pada saat menggosok. Selain itu terdapat peserta didik yang merasa tidak percaya diri dengan kemampuan berkaryanya. Dari hal-hal tersebut masih bisa diselesaikan dengan cara sebelum membuat karya seni dengan teknik frottage peserta didik diminta untuk berlatih menggenggam pensil dengan ringan dan memberikan tekanan yang lebih seragam selama latihan. Sehingga tekanan yang dihasilkan dari pensil saat menggosok dapat merata. Peserta didik diminta untuk merencanakan pola atau desain yang sudah direncanakan sehingga mereka dapat lebih fokus dan efisien ketika membuat karya seni dengan teknik frottage, sehingga dapat mempersingkat waktu. Solusi yang terakhir yaitu mengajarkan peserta didik bahwa setiap karya seni merupakan unik dan sarana ekspresi diri. Peserta didik tidak perlu membandingkan diri dengan teman yang lainnya dan bangga akan karyanya sendiri.

E. Daftar Pustaka

Alerby, E. (2022). *Texture and (Arts) Education Encouraging Attention , Awareness and Sensitivity*. 7(01), 7–37.

Alfiyanti, D. G. (2023). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar Serta Pemanfaatan Tugas Perkembangan Dalam Pembelajaran. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 992–1000.

<https://doi.org/10.36989/didaktik.v>

Pengembangan Pendidikan), Vol. 6. No. 1, 2022, 88-96.

⁵ Diana Gusti Alfiyanti et.al., *Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar Serta*

Pemanfaatan Tugas Perkembangan Dalam Pembelajaran, (Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri), Vol. 09. No. 02, 2023, 992-1000.

- 9i2.795
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Inayah, F. (2023). Analisis Prinsip Seni Rupa Pada Karya Gambar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2287–2301. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8045>
- Lubis, N. A. A. (2022). Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar melalui Karya Seni Rupa Menggambar Imajinatif Nurasiyah Anas Lubis Sekolah Tinggi Agama Islam Hikmatul Fadhillah Medan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 15–25.
- Maharani, R. A., Desyandri, & Maya, F. (2022). Penerapan Kemampuan Berkarya Seni Rupa Teknik Tempel pada. 6. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/4288/3587>
- Marcelina, L., Desyandri, & Mayar, F. (2023). Teori Menempel Pada Seni Rupa. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2753–2765. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1003>
- Pardede, R. M. (2022). Kajian Seni Rupa Anak. *Jurnal Desain*, 2, 162–171.
- Prihadi, B. (2015). Struktur Karya Seni Rupa Dan Analisis Bentuk. In *Imaji* (Vol. 3, Issue 2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v3i2.6910>
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. 17(33), 81–95.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sari, Y., & Putri, F. A. (2022). *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 11 Nomor 3 Juni 2022 Analysis of Using Various Types of Pencils To Develop Drawing Skills With Shading Techniques for Pgsd College Students of Unj Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume . 11*, 670–678.
- Susiloningtyas, S. (2021). Analisis Makna Bahasa dan Seni Rupa dalam Gambar Ilustrasi Cerita. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 78. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v4i1.8990>
- Syafii, M. S., Fathurohman, I., & Fardani, M. A. (2022). Metode Pelatihan Teater untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 88–96. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.44954>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.